



Sosialisme Religius sebagai Jalan Sosial Perspektif Nurcholish Madjid

Nurdza Arsyi Maulana¹, Ayu Lestari²

¹ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

² Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

nurdzaarsyi@gmail.com, zainul.bahri@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini merupakan studi terhadap konsep sosialisme religius sebagai jalan keadilan sosial perspektif Nurcholish Madjid yang terdapat dalam karyanya, khususnya Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Penelitian ini berupaya menggali aspek pemikiran Nurcholish Madjid dan relevansi pemikirannya di Indonesia, masa kontemporer. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat analitis-deskriptif, serta melakukan penelitian literatur (library research), khususnya terhadap buku Islam kemodernan dan keindonesiaan. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber lain berupa buku, artikel, majalah dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian ini. Cak Nur mengusulkan konsep sosialisme religius yang mengintegrasikan nilai-nilai sosialisme dengan tauhid untuk mencapai keadilan sosial. Cak Nur menjelaskan, keadilan bukan hanya sekedar prinsip moral, akan tetapi merupakan amanat dari Tuhan yang harus diperjuangkan oleh setiap individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Sosialisme, Religius, Keadilan Sosial, Tauhid, Nurcholish Madjid

Abstract:

This research is a study of the concept of religious socialism as a way of social justice from the perspective of Nurcholish Madjid contained in his works, especially Islam Kemodernan and Ke-indonesian. This research seeks to explore aspects of Nurcholish Madjid's thought and the relevance of his thought in contemporary Indonesia. The method used by the author in this research is analytical-descriptive, and conducts library research, especially on the book Islam Kemodernan and Ke-indonesian. In addition, the author also looks for other sources in the form of books, articles, magazines and journals that are still relevant to this research. Cak Nur proposed the concept of religious socialism that integrates the values of socialism with tawhid to achieve social justice. Cak Nur explained that justice is not just a moral principle, but a mandate from God that must be fought for by every individual and society.

Keywords: Religious, Socialism, Social Justice, Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menghantui masa depan, baik sebagai bangsa dan umat manusia secara keseluruhan. Kemiskinan tidak boleh hanya dipahami melalui data statistik semata, melainkan harus dilihat dalam realita yang nyata. Di kota-kota besar, anak-anak balita terpaksa menadahkan tangan demi recehan ratusan rupiah, sementara di pelosok desa, kehidupan masyarakat kerap mengingatkan kita pada penderitaan zaman kolonial. Dari sisi pengeluaran harian, penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, jauh dari cukup untuk menjawab tuntutan pendidikan, layanan kesehatan, maupun pengembangan nilai-nilai sosial budaya.¹

Ideologi silih berganti dari spektrum kanan hingga kiri, demi menjawab tantangan problematika ketimpangan sosial, semuanya menjanjikan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Salah-satunya ialah kapitalisme yang mulai mendapat tempat di Indonesia berbarengan dengan kolonialisme Belanda. Adam Smith yang pertama kali mengeluarkan teori kapitalisme yaitu tentang pemberian ruang sebesar-besarnya bagi individu untuk berperan dalam dunia produksi sehingga nantinya memberi kesejahteraan bagi suatu negara.² Menanggapi hal tersebut, Marx seorang sosialis komunis tidak setuju, menurutnya segala macam hubungan, tatanan, sikap, upacara dan norma feodal sebenarnya itu tidak lebih dari selubung suci sebagai kedok untuk menutupi eksploitasi terhadap kelas bawah.³

Menurut Cak Nur, mustahil jika Al-Qur'an tidak membicarakan persoalan sosio-ekonomi. Islam mengajarkan bahwa umatnya wajib ikut serta memperjuangkan keadilan sosial, karena agama tidak hanya terbatas pada

¹ Muhiddin M. Dahlan, (ed.) *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 63-67

² Muhiddin M. Dahlan, (ed.) *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?....*, 35-36

³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 169

praktik-praktik ritual yang bersifat simbolik semata.⁴ Namun, kesenjangan sosial dapat diterima selama masih berada dalam batas-batas kemanusiaan dan wajar, yakni dengan jarak perbedaan yang tidak terlalu jauh. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang kepemilikan pribadi atas harta kekayaan, serta pengakuan terhadap perbedaan kemampuan individu, baik fisik maupun mental, yang memang tidak dapat dihindari.⁵

Sejak masa pergerakan kemerdekaan hingga revolusi, sosialisme telah menarik perhatian para pendiri Republik Indonesia. Para tokoh pergerakan, baik yang berhaluan Islam maupun nasionalis—mulai dari Tjokroaminoto hingga Soekarno—mempelajari *Das Kapital* karya Karl Marx dan Friedrich Engels.⁶ Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, dalam paham sosialisme terdapat tiga unsur pokok yang sejatinya telah tertanam dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan.⁷

Selanjutnya, H. Agus Salim mengemukakan bahwa gagasan sosialisme sesungguhnya telah terkandung dalam ajaran agama, khususnya Islam. Syafruddin Prawiranegara bahkan menegaskan dalam bukunya bahwa seorang Muslim sejatinya juga harus menjadi seorang sosialis. Partai Masyumi sendiri, menurut Kahin, digolongkan sebagai Islam kiri atau Islam sosialis. Bung Karno pun berulang kali menegaskan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah masyarakat sosialis-religius. Gagasan tentang sosialisme religius ini kemudian memperoleh artikulasi yang lebih utuh melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ruslan Abdul Gani..⁸

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 2008), 125-126

⁵ Nurcholish Madjid, Endang Syaifuddin Anshari dan Sakib Mahmud, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI* (Jakarta: PB HMI, 1971), 25-26.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 125-126.

⁷ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy Khazanah Pemikiran Progresif, 2018), 51

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 92

Sampai detik ini khasanah keilmuan masih cenderung menempatkan polarisasi ekstrim antara agama di satu titik dengan marxisme di titik lainnya. Keduanya sering dipandang sebagai dua kekuatan yang sangat kontradiktif dan cenderung bertolak belakang karena di dalamnya terdapat semacam aksioma yang sangat kontras. Kecenderungan ini dapat dipahami bahwa marxisme dikutuk karena telah menolak eksistensi agama dan bahkan kemudian agama menyatakan bahwa marxisme adalah doktrin yang sesat dan tidak perlu diikuti. Problematikanya didasari bahwa marxisme mengangkat dogma yang menunjukkan sikap religio-phobia dan anti terhadap keyakinan pada sifat-sifat non-materi.⁹

Sepintas, pemahaman yang demikian mengarah pada kesimpulan bahwa agama dan marxisme mustahil berkoeksistensi dalam satu sistem. Namun, sosialisme religius hadir sebagai sintesis baru, di mana kedua unsur tersebut dapat saling mengekspresikan konsepnya secara bebas.¹⁰ Polarisasi tersebut diperkuat dengan perkataan Karl Marx yang mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat, itu merupakan bagian terakhir bagi tesis Marx. Akan tetapi, jika melihat kalimat utuh yang diucapkan oleh Marx, bahwa beliau tidak menolak agama secara utuh melainkan mendukung keberadaan agama. Secara lengkap Marx mengungkapkan, “Agama adalah keluh kesah bagi masyarakat yang tertindas dan hati bagi dunia yang tak berhati dan jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, agama adalah candu masyarakat”. Marx berpandangan bahwa agama dijadikan sebagai alat kaum borjuis dan pemuka agama untuk melunakan dan menjadikan kaum proletar tidak berdaya menerima nasib sebagai orang yang tertindas dan pasrah dengan keadaan yang dialaminya.¹¹

⁹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1.

¹⁰ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati...*, 2.

¹¹ Misbahul Munir, *Pemikiran Karl Marx Tentang Agama*. *Citra Ilmu*, Edisi 24 Vol. xii, (Oktober, 2016), 160-161.

Menurut Marx, manusia menciptakan agama, bukannya agama yang menciptakan manusia. Agama memberikan hiburan semu, yang sangat disenangi oleh mereka yang kalah dan putus asa dalam pertarungan duniawi. Praktik keberagamaan masyarakat bukan menyelesaikan masalah riil yang menjadi sumber problem derita masyarakat dan negara, seperti problem politik dan ekonomi, melainkan mereka malah lari ke dunia spiritual untuk meringankan beban hidupnya.¹²

Gagasan sosialisme religius mempunyai akar historis yang jelas, yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Akar historis yang pertama, mengacu pada awal Islam masuk bukan hanya menegaskan tentang monoteisme atau keyakinan tentang satu Tuhan, tetapi mengkritik sosial ekonomi yang menindas dan membawa semangat egalitarianisme. Akar historis yang kedua, sosialisme religius merupakan bagian dari cita-cita historis berdirinya republik ini, bahwa pendiri Indonesia, seperti Soekarno berkali-kali menegaskan mengenai masyarakat sosial religius merupakan suatu hal yang dicita-citakannya.¹³

Para pendiri bangsa kerap mengemukakan “Negara adalah suatu organisasi yang bertujuan menyelenggarakan keadilan”. Sistem ekonomi Pancasila menitik beratkan pada usaha bersama berdasarkan kekeluargaan, yang berorientasi kerakyatan, dengan nilai etis ke Tuhan an menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip gotong royong itulah sokoguru untuk merealisasikan sistem ekonomi Pancasila.¹⁴ Bagi Cak Nur, masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu sosialisme sebagai suatu cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang berkeadilan sosial. Dengan mengutip Hatta, sila ke Tuhan an merupakan sila yang menyinari sila lainnya, bentuk

¹² Misbahul Munir, *Pemikiran Karl Marx Tentang Agama...*, 160.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 93.

¹⁴ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2015), 607-613.

kesaling terhubungan antar sila dalam Pancasila. Lebih dalam lagi sosialisme religius merupakan dasar moral cita-cita yang tidak hanya karena dorongan hendak bahagia di dunia saja, tetapi juga kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Sosialisme sebagai komitmen ke Tuhan an bukan hanya komitmen kemanusiaan, merupakan sebagai dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dan kemasyarakatan kita.¹⁵

Spiritualitas sering dianggap sebagai penghambat ruang gerak untuk melakukan sesuai keinginan diri sendiri dan tidak penting untuk dipegang erat dalam logika kekuasaan. Permasalahan mulai dari korupsi, kemiskinan, pengangguran, lingkungan, bencana, sistem birokrasi, penegakan hukum hingga berbagai masalah sosial budaya merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Persoalan sebanyak itu tidak bisa dihadapi dengan logika semata, melainkan dapat diatasi dengan dilaksanakan revolusi spiritual.¹⁶

Deskripsi di atas telah dipaparkan problematika yang masih terjadi hingga saat ini, maka dari itu peneliti melihat urgensi dari penelitian ini sehingga judul sosialisme religius sebagai jalan keadilan sosial masih sangat layak untuk dikembangkan dan diesplorasi lebih mendalam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset literatur. Dan metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis yang merupakan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian "Sosialisme Religius Sebagai Jalan Keadilan sosial Perspektif Nurcholish Madjid", metode ini sangat cocok digunakan.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 125-126.

¹⁶ Soetrisno Bachir, *Revolusi Spiritualitas Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa. Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 2, No 2, (Januari-Juni 2010), 93-94.

Dari segi jenis data yang digunakan, penelitian ini masuk dalam kategori data kualitatif yang disajikan berupa pengamatan dan dokumen yang diperoleh dari Nurcholish Madjid. Sumber data dalam penelitian terbagi pada dua kategori, yaitu sekunder dan primer. Data primer dalam kategori ini bersumber dari karangan Nurcholish Madjid yang dijadikan sebagai fokus sentral dalam penelitian ini. Yaitu: Islam, Kemodernan dan Keindonesian yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan mengakomodir dari jurnal, artikel, laporan penelitian, buku, skripsi, tesis atau disertasi yang penulis anggap memiliki kohesivitas pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan, dengan tema Sosialisme Religius dan Keadilan Sosial.

A. Sosialisme Religius Menurut Nurcholish Madjid

Ide-ide Cak Nur mengenai sosialisme sangat terlihat jelas dalam judul-judul yang dia tuangkan dalam karyanya. Cak Nur memberi judul artikelnya dengan slogan khas sosialisme seperti, “Kaum Buruh Seluruh Indonesia, Bersatulah!”, “Meratakan Hasil Pembangunan”, “Mengupayakan Pemerataan Beras”, bahkan sangat gamblang memberi judul dalam artikelnya dengan, “Negara Kita adalah Sosialis-Religius”.¹⁷

Konsep sosialisme religius, menurut Cak Nur bukanlah suatu konsep atau gagasan yang baru secara ide maupun istilah. Ide sosialisme religius mulai memperoleh terobosan-terobosan secara terstruktur dan sungguh-sungguh, meskipun barangkali belum sepenuhnya memuaskan. Khususnya semenjak paham-paham sosialisme Barat menyusup ke dalam tubuh Sarekat Islam. Para tokoh-tokoh Islam seperti H. Agus Salim yang berpendapat bahwa dalam ajaran agama khususnya Islam terdapat pemikiran atau konsep dari sosialisme. Dalam

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, Moehamad Ziaul Haq, dkk. *Merambah Jalan Baru Islam Indonesia: Pemikiran Islam Indonesia*. (Bandung; Gunung Jati Publishing, 2023), 132.

sebuah buku pamflet karangan Syafruddin Prawiranegara yang berisikan penegasan bahwa seorang Muslim haruslah sekaligus seorang sosialis. Buku berjudul ‘Islam dan Sosialisme’ yang ditulis oleh H.O.S Cokroaminoto. Pikiran-pikiran serupa terdapat dalam partai Islam Masyumi yang digolongkan oleh Kahin sebagai “Islam Sosialis” atau “Islam Kiri”.¹⁸

Bung Karno sendiri yang merupakan tokoh nasionalisme, murid dari H.O.S Cokroaminoto tidak sekali-dua kali memberi penekanan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah suatu masyarakat sosialis-religius. Sebab setiap gagasan politik yang tumbuh di atas bumi Indonesia haruslah bercorak dan berwarna Pancasila. Ruslam Abdul Ghani memberi artikulasi penuh Ide-ide sosialisme religius melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Sehingga istilah “Sosialisme Religius” bukanlah monopoli tokoh atau golongan dari Islam semata.¹⁹

Menurut Cak Nur, mengapa harus religius? Mungkin saja hal demikian itu semata-mata karena pertimbangan pragmatis. Misalnya, karena mayoritas bangsa Indonesia adalah bangsa religius, atau merujuk pada pengalaman traumatis bangsa Indonesia tentang PKI yang kemudian memberi batasan pada arus yang menyimpangkan kita dari garis kesepakatan nasional.²⁰ Akan tetapi, ada hal yang lebih mendasar, Cak Nur mengakui bahwa sosialisme sangat mencita-citakan keadilan sosial. Namun, bagi Cak Nur, para sosialis telah gagal, cita-cita yang sangat mulia itu telah menodai martabat manusia. Cita-cita yang mulia itu diupayakan dan diwujudkan dengan memisahkannya secara jelas dengan keyakinan Allah sebagai pencipta. Oleh sebab itu sosialisme kehilangan landasan dasar moralnya. Dalam konflik itu, Cak Nur mengusulkan sosialisme religius, sosialisme yang tidak menghilangkan pengaruh Allah sebagai pemilik segala sesuatu. Atas dasar itu, Cak Nur mencoba melengkapi sosialisme untuk

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 130.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 131.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 133-134.

memberikan makna dan sebagai prinsip yang dalam bagi pelaksanaan keadilan sosial. Dengan kata lain, Cak Nur menambahkan tauhid sebagai kekurangan dari para penganut sosialisme.²¹

Menurut Cak Nur atas dasar tauhid dan moralitas yang kuat, sosialisme tidak terperosok ke dalam lembah paradigma kerja “tujuan menghalalkan segala cara” seperti yang dilakukan oleh gerakan-gerakan sosialis radikal atau komunis. Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan kemanusiaan yang paling fenomenal, sungguh-sungguh dan serius yang ada di dunia dan pernah dialami oleh sejarah umat manusia dilakukan oleh kaum komunis dan sosialis, khususnya yang mendapatkan kejelasan rumusan dan filsafat dari Marx, kemudian Lenin, Mao dan lain-lain. Lebih lanjut, Cak Nur berpendapat, bahwa tidak pernah ada sebelumnya sejarah yang mempertontonkan golongan orang sedemikian ambisius dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaan perjuangan cita-cita kemanusiaan dan keadilan seperti golongan-golongan sosialisme dan komunisme dengan tingkat yang demikian tinggi dari segi ajaran maupun cara dan pengorganisasiannya.²²

Cak Nur sangat menyayangkan bahwa cita-cita yang mulia itu, dilakukan dengan tindakan pemerkosaan kepada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang spektakuler seperti yang dilakukan oleh kaum komunis, khususnya kaum Bolsyewis di Rusia di bawah pimpinan Stalin. Sungguh sangat ironi rasanya sejarah umat manusia belum pernah mengalami tindakan yang seperti itu. Adapun segi ironis yang dimaksud ialah, bahwa pelaksanaan cita-cita kemanusiaan yang paling dalam itu terjadi dengan menggunakan cara anti-kemanusiaan yang paling sistematis dan spektakuler.²³

²¹ Budhy Munawar Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. (Bandung dan Tangerang Selatan; Penerbit Atas Kerjasama Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022), 395.

²² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 134-135.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 135.

Menurut Huston Smith “Mengingkari adanya alam gaib, terkhusus Tuhan, adalah awal dari meluncurnya individu atau masyarakat ke dalam tindakan immoralisme atau amoralisme”. Itulah mengapa kaum komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam metode “*killing ground*” yang melupakan seluruh ciri dan watak kemanusiaan dari ajaran mereka. Kiranya sudah ditemukan jawabannya, yaitu, mereka menganut pandangan filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang menafikan adanya alam bukan materi, lebih-lebih mengingkari Tuhan.²⁴

Lebih lanjut, Cak Nur mempertegas bahwa komunisme telah gagal dibuktikan dengan runtuh atau jebolnya tembok Berlin, kemudian dibukanya perbatasan Jerman Barat dan mengalirnya para pengungsi, ditambah dengan kemenangan solidaritas di Polandia, lalu Gorbachev dengan berani dan jujur melancarkan *glasnost* dan *perestroika*. Adapun komunisme menurut Cak Nur ialah cita-cita untuk menciptakan surga di bumi. Komunisme memberi jaminan berbagai kebahagiaan hidup duniawi yang kini orang memperolehnya sebagai kurang lebih hanya dengan angan-angan kosong (utopia). Bagi seorang Muslim dengan iman yang benar, kegagalan komunisme tentu tidaklah suatu yang mengejutkan karena akan melihat bahwa komunisme sebagai ajaran yang batil, dan yang batil pasti hancur.²⁵

Cak Nur melihat komunisme dari sudut pandang yang berbeda pada ajarannya yang mengingkari adanya Tuhan. Menurut Cak Nur sebenarnya komunisme bukanlah ateis atau tak ber Tuhan, melainkan politeis, yang percaya akan adanya banyak Tuhan atau dalam Islam disebut *syirik*. Sungguh ironis, alih-alih mereka percaya pada teisme yang terdapat dalam agama-agama, akan tetapi mereka terjerumus dalam politeisme yang primitif dan kasar berupa pemujaan kepada sesama manusia yaitu pemujaan terhadap para pemimpinnya.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 136.

²⁵ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 195.

Menurut Cak Nur, Komunisme sejenis dengan Fir'aunisme yaitu pemujaan pada pemimpin. Sungguh sangat berbahaya lagi karena menghasilkan kekuasaan yang merampas kemerdekaan pribadi dan totaliter. Maka dari itu, kemusyrikan orang-orang primitif lebih berbahaya lagi, karena menjerumuskan kepada takhayul yang menyesatkan. Lalu atas dasar apa Cak Nur berargumen demikian, beliau memberikan contoh dengan tingkah laku orang-orang yang berkerumun di Mausoleum Lenin. Mereka sama dengan gelagat orang Islam terhadap Ka'bah, orang Yahudi kepada Tembok Ratap atau Hindu terhadap kuil dan sungai Gangga.²⁶

Dengan basis regius itulah diharapkan sosialisme religius tidak seperti proyek komunisme yang mencoba mengupayakan terwujudnya cita-cita kemanusiaan namun dengan metode anti-kemanusiaan. Menurut Cak Nur, para sosialis-komunis melakukan “kontradiksi perfomatif” sehingga pengingkaran terhadap “alam yang bukan materi (alam gaib), Tuhan” yang merupakan sebagai akar dari amoralisme.²⁷ Cak Nur menambahkan keadaan yang paradoks bahkan kontradiktif itu yang membuat Albert Camus seorang filsuf yang berhaluan sosialis-komunis muda asal Prancis/Al-Jazair yang sangat fanatik, yang pada akhirnya membuat kesimpulan dari pengalaman yang disaksikannya hidup adalah “absurd” mengalami situasi tak mengerti, kemudian putus asa tak berguna, hidup dan mati sama dan tak ada faedahnya memikirkan masa depan dan masa lampau. Yang terpenting adalah masa kini dan disini.²⁸ Cak Nur menambahkan, bahwa dalam penglihatan Camus, Stalin dengan gamblang mempertontonkan watak dalam sistemnya: cita-cita kemanusiaan harus diwujudkan dengan cara melawan habis nilai-nilai kemanusiaan. Itulah wujud

²⁶ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, 1951-1952.

²⁷ Muhammedi, *Pemikiran Sosialis dan Keislaman Nurcholish Madjid. Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember 2017), 366.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 135.

yang paling jelas dalil tak bermoral “Tujuan menghalalkan segala cara”.²⁹

Lebih lanjut, Cak Nur menambahkan, isi dari Pancasila adalah sosialisme plus religius. Cak Nur menulis “Pancasila sebagai dasar negara dimulai dengan asas ke Tuhan an yang maha esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kehidupan bernegara dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Seperti yang dikatakan Hatta: “Sila ke Tuhan an merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, merupakan dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dari kemasyarakatan kita”. Lebih lanjut, Cak Nur menjelaskan adanya religiusitas pada sosialisme akan memberikan dimensi yang lebih mendasar kepada cita-cita sosialisme. Bung Karno selalu menegaskan bahwa pancasila adalah “*hegereoptrekking*” dari “*Declaration of Indepedence*”-nya Thomas Jefferson dan “Manifesto Komunis”-nya Marx dan Engels. Dapat dilihat bahwa Pancasila mempunyai kelebihan sosialisme dan yang kedua terletak pada sila ke Tuhan an yang maha esa.³⁰

Jadi, sosialisme religius menurut Cak Nur ialah sosialisme bukan hanya merupakan komitmen kemanusiaan saja, akan tetapi juga merupakan komitmen ke Tuhan an. Menurut Cak Nur, dimensi yang mendalam dari aspek sosialisme religius ialah dipakemkan dasar moral dari cita-cita sosialisme religius bukan hanya karena komitmen hendak berkehidupan lebih layak atau bahagia di dunia semata, akan tetapi jauh lebih dalam yaitu kehidupan yang lebih kekal di akhirat juga.³¹

Maka dari itu, tidak dapat dihindari keharusan sosialisme di Indonesia. Cak Nur menjelaskan, bahwa melaksanakan sosialisme di Indonesia memerlukan rujukan motivasi dan dasar-dasar pembenaran yang terdapat dalam agama dan menjadikan sebagai suatu kegiatan untuk bekal kelak diakhirat. Sumber-sumber

²⁹ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1951.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 134.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 135.

tersebut didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook*, kosmologi), mengenai manusia (*human outlook*) dan mengenai benda-benda ekonomi. Kemudian tiga hal tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam sebagai landasan semangat sosialisme, sebagai berikut:

1. Seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhan-lah pemilik mutlak segala yang ada.
2. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan dengan sendirinya, yang kemudian dititipkan kepada manusia. Kekayaan sebagai amanat.
3. Penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan kemauan sang pemberi amanat Tuhan, yaitu hendaknya “diinfakkan” menurut “jalan Allah”.
4. Kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu yaitu mengumpulkan kekayaan haruslah didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur halal.
5. Harta yang halal itu setiap tahun dibersihkan dengan zakat.
6. Penerimaan amanat harta tidak berhak menggunakan untuk diri sendiri harta itu semauanya, melainkan harus timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada diantara keduanya.
7. Orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya.
8. Dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak “merebut” hak mereka itu dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar.
9. Kejahatan tertinggi kemanusiaan ialah penumpukan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial.
10. Cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah “riba” atau “*exploitation de l’homme par l’homme*”.
11. Manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.

12. Dan lain-lain.

Sangat jelas prinsip-prinsip sosialisme religius yang ditawarkan oleh Cak Nur di atas tertanam dalam agama Islam dan termaktub tegas dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an. Dapat dibuktikan juga agama lain pun memiliki semangat yang sama.³² Dalam pola ekonomi Islam yang bertolak dari ajaran-ajaran tentang pemenuhan kebutuhan, kepentingan, kerja sama, saling tolong menolong. Berbeda dengan pola ekonomi kapitalis yang dikenal adanya prinsip-prinsip kebebasan individu tanpa batas, adanya kelas-kelas dan eksploitasi kaum proletar yang berlebih, serta adanya pasar bebas. Berbeda dengan pola Islam yang berusaha untuk mencari keseimbangan antara individu di dalam masyarakat dan tidak mengorbankan masyarakat untuk kebaikan kelompok kapitalis yang minoritas.³³

Dengan kata lain, kebebasan individu untuk memperoleh keuntungan adalah suatu prinsip dalam pola ekonomi Islam berbarengan dengan prinsip hak milik pribadi, campur tangan negara di bidang perekonomian dan hak milik Bersama. Jadi, dalam Islam tidak menghalangi masuknya kapitalisme, akan tetapi melarang segala bentuk eksploitasi dan kekejaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh si kaya, ia juga tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki investasi (modal) tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Islam memang mengharamkan konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi satu sisi memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan.³⁴

Selanjutnya, bagaimana prospek sosialisme di Indonesia? Cak Nur

³² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 136-137.

³³ Abdul Khobir, *Islam dan Kapitalisme. Religia*, Vol. 13, No. 2, (Oktober 2010), 234.

³⁴ Abdul Khobir, *Islam dan Kapitalisme...*, 235.

mempertanyakan kaitanya sosialisme dalam ranah ke-Indonesiaan yang mungkin tidak perlu lagi diajukan. Menurut Cak Nur, sebab sosialisme dapat dianggap sebagai suatu metode lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan oleh Pancasila, yaitu masyarakat berkeadilan sosial. Jika dilihat dari susunan Pancasila, keadilan sosial itulah yang tujuan kita bernegara. Dalam konteks dunia global pertanyaan di atas juga dirasa semakin tidak penting. Jika *toh* negeri-negeri Barat sampai saat ini disebut dengan negeri kapitalis, hal demikian karena adanya dikotomi antara Timur dan Barat. Jika tidak secara langsung menggunakah istilah sosialisme, umat manusia tampaknya cenderung menunjukan untuk menemukan jalan keluar atau alternatif terhadap jalan buntu kapitalisme yang kini sebagai sistem kemanusiaan yang mendominasi dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*sosial welfare*).³⁵

Lebih lanjut, Cak Nur menjelaskan di negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme, saat ini justru malah mempertontonkan gejala memilih pemerintahan dan politik yang lebih sosialis. Negeri Barat itu berada dalam bentuk yang lebih maju daripada kebanyakan negara yang mengaku menganut paham sosialisme atau prinsip keadilan sosial, jika dilihat dari jaminan sosial, pemerataan pendapatan serta kesempatan kerja yang merupakan suatu *ancer-ancer* yang mencolok bagi adanya sosialisme. Khususnya Skandinavia merupakan sebagai contoh yang amat baik bagi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan sosial secara demokratis dan damai.³⁶

B. Keadilan Sosial Menurut Nurcholish Madjid

Ali Ibn Abi Thalib pernah berkata: “Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 136-137.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 132-133.

meskipun Islam” Ibn Taimiyah dalam risalahnya *al-Amr bi al-Ma’ruf al-Nahy an al-Munkar*.³⁷

Persoalan keadilan selalu merupakan tantangan hidup yang tidak pernah berhenti untuk diperjuangkan.³⁸ Menurut Cak Nur keadilan merupakan persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berfikir. Bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia, merupakan umat manusia pertama yang menginjak pola kehidupan bernegara sekitar lima ribu tahun yang lalu. Masalah keadilan merupakan permasalahan yang menyibukkan para pemikir, khususnya para pemikir agama yang saat itu satu-satunya kelas yang melekat terhadap huruf dalam masyarakat. Hukum atau Kode Hammurabi pertama kali yang secara hukum mencetuskan cita-cita keadilan umat manusia. Sedangkan yang pertama kali mengenal sistem kehidupan sosial yang tema pokoknya keadilan adalah bangsa Babilonia.³⁹

Menurut Cak Nur, kata *adl* dari bahasa Arab memiliki makna etimologis “tengah” atau “pertengahan”. Kata tersebut memiliki sinonim dengan *wasath* yang kemudian menjadi *wasith*, kata pelaku yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi wasit, yang artinya ialah “penengah” atau “orang yang berdiri di tengah” yang mengisyaratkan sikap keadilan. Makna kata *adl* juga memiliki sinonim dengan kata *inshaf* berasal dari kata *nisf* yang artinya setengah dan orang yang adil disebut *munshif*. Lalu dari kata tersebut muncul kata *inshaf* yang dalam bahasa kita sadar atau insaf. Karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara *apriori* memihak dan orang yang sadar akan persoalan yang dihadapinya dalam konteks yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambil berkenaan dengan itu menjadi tepat dan

³⁷ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1748.

³⁸ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 2 H-L* (edisi digital). (Bandung, Mizan, 2006), 1288.

³⁹ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1051.

benar.⁴⁰

Lebih lanjut, Cak Nur menambahkan bahwa pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan (*al- mizan*) yaitu sikap tidak berlebihan, baik ke kanan ataupun ke kiri. Orang yang mampu berbuat keadilan senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom*, yang dalam bahasa Arab dikatakan dengan *hikmah*, artinya suatu kualitas pribadi yang mampu mengaktualisasikan pengetahuan secara menyeluruh dan seimbang tidak timpang tentang suatu perkara. Oleh karena itu, keadilan dimengerti sebagai “meletakkan sesuatu pada tempatnya” dan sebaliknya kezaliman dimengerti sebagai “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”.⁴¹

Telah dijelaskan diawal bab ke-tiga yaitu tawhid merupakan unsur dasar bagi khazanah intelektual Islam. Maka dari Itu Cak Nur menerapkan tawhid sebagai landasan untuk menciptakan keadilan sosial. Bagi Cak Nur kehidupan manusia tidak lepas dari sang penciptanya. Dengan kata lain, keadilan sosial untuk merefleksikan hubungan antara Allah dan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia didunia merupakan titipan dari Tuhan. Manusia diberi amanat untuk mengelola sebaik mungkin, dengan bertanggung jawab untuk menikmati dan memberikan kepada orang lain demi tercipta keadilan sosial.⁴²

Hal inilah yang mendorong Cak Nur untuk mengutarakan gagasannya tentang sosialisme religius. Cak Nur mengakui bahwa sosialis-komunis mencita-citakan keadilan sosial. Akan tetapi mereka gagal mewujudkan, lantaran telah mengotori martabat manusia itu sendiri. Cak Nur melihat kegagalan ini sebagai akibat dari absennya Tauhid dari para penganut sosialisme. Mereka

⁴⁰ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan....*, 1056.

⁴¹ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderna....*, 1745.

⁴² Budhy Munawar Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid....*, 395.

mengupayakan keadilan sosial akan tetapi memisahkannya dengan keyakinan akan Allah sebagai pencipta. Oleh sebab itu, cita-cita yang sangat mulia yang digaungkan oleh sosialis-komunis kehilangan landasan moral. Lebih detail penjabaran tentang sosialisme religius pada poin terdahulu.⁴³

Menurut Cak Nur, cita-cita dalam bidang ekonomi adalah salah satu amat jelas termaktub dalam Kitab Suci. Barangkali dalam Islam kita tidak bisa berbicara mengenai ekonomi dari segi penjabaran intelektualnya dengan berbagai sistem ekonomi yang ada, sangat mustahil bahwa Islam dalam hal ini Al-Qur'an tidak membicarakan sesuatu mengenai ekonomi, mengingat bahwa persoalan demikian adalah hal yang penting bagi persoalan kehidupan manusia. Cita-cita yang menurut jargon modern, disebut dengan cita-cita tentang keadilan sosial. Cita-cita tersebut dapat kita rasakan denyut nadinya dalam tema-tema yang terdapat dalam surat-surat atau ayat-ayat yang semuanya diturunkan kepada Rasulullah, sebagai terpahami dari tema-tema tersebut ialah politeisme dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonomi.⁴⁴

Berkenaan dengan kezaliman atau ketidakadilan dalam sistem ekonomi, menurut Cak Nur, setiap tindakan ekonomi yang tidak mendukung, apalagi menghalangi, terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras. Barangkali tidak ada kutukan yang lebih tegas selain terhadap pelaku ketidakadilan itu sendiri. Kutukan terhadap sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 34–35:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian

⁴³ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1745.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 125.

disetrikakan kepada kening, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka): ‘Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu.’⁴⁵

Menurut Cak Nur, ayat tersebut dengan secara dramatis melukiskan tema anti ketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam dan juga dalam surat Al-Humazah dan Al-Takatsur yang menjelaskan bagaimana pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat.⁴⁶

Menurut Cak Nur, berbagai macam permasalahan keadilan disebut dalam kitab suci Al-Qur’an dengan berbagai konteks. Antara lain perkataan “adil” (*adl*) untuk makna keadilan. Para ahli tafsir juga banyak menggunakan istilah “*mizan*” dan juga “*qisth*” dan “*wasath*”. Semua istilah tersebut secara umum bertemu dengan ide “sikap tengah yang berkeselimbangan dan jujur. Lebih lanjut, Cak Nur mengutip firman Allah tentang keadilan sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan, dan pemberian perhatian kepada kaum kerabat. Dan dia melarang dari hal-hal yang keji dan jahat. Dan memberi kamu sekalian petunjuk, agar kiranya kamu merenungkan,” (Q.S 16:90). “Sesungguhnya Allah memerintahkan hendaknya kamu semua menunaikan amanat kepada yang berhak, dan apabila kamu menghakimi antara manusia hendaknya kamu menghakimi dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya yang memberi petunjuk kepadamu semua tentang hal itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat (Q.S 4:58).⁴⁷

Lebih lanjut, Cak Nur melihat hal yang menarik berkenaan dengan keadilan, yaitu; dalam al-Qur’an keadilan dihubungkan dengan hukum ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaannya. Allah berfirman:

Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 125-126.

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan...*, 125-126.

⁴⁷ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1054-1055.

(hukum) Keseimbangan (al-Mizān). Maka hendaknya kamu (umat manusia) janganlah melanggar (hukum) Keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan,” (Q 55:7-9). Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1745.⁴⁸

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk menegakan keadilan dengan hukum alam raya. Jadi, barang siapa yang melanggar prinsip keadilan, maka ia melanggar hukum kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya. Lebih lanjut, Cak Nur mengutip ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal bernama al-Zamakhshari “bahwa dalam firman Allah perkataan timbangan atau *al-wazn* diartikan secara metaforis yaitu rasa keadilan merupakan bagian keseluruhan dalam hidup kita, baik secara lahir maupun bathin”. Maka dari itu, dalam bentuk yang paling nyata pun, yaitu; melakukan timbangan haruslah dengah penuh kejujuran. Jika sebaliknya, kita melanggar, merusak dan merugikan kita akan mendapat balasan bukan hanya dari orang yang kita rugikan akan tetapi dari seluruh alam raya.⁴⁹

Cak Nur menambahkan bahwa keadilan sebagai *sunnatullah* pada hakikatnya sama dengan keadilan sebagai hukum kosmos; perbedaannya hanya pada istilah. Namun, Cak Nur menekankan kaitan antara keadilan dan hukum Allah dalam perjalanan sejarah. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan: “*Begitulah sunnatullah bagi mereka (umat manusia) yang telah berlalu sebelumnya (dalam sejarah). Dan keputusan (hukum) Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti,*” (Q.S. 33:38). Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk mengambil pelajaran dari sejarah, dengan meneliti perjalanan bangsa-bangsa terdahulu di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 35:43.

⁴⁸ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1745.

⁴⁹ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, h. 1745-1746.

Sejalan dengan ayat tersebut (Q.S. 33:38), keadilan sebagai *sunnatullah* bersifat tetap dan tidak akan berubah. Ia berlaku sepanjang masa tanpa dapat dipengaruhi atau diinterupsi oleh siapa pun, serta bersifat objektif karena tidak bergantung pada pikiran atau kehendak manusia. Oleh karena itu, siapa saja yang menegakkan keadilan akan meraih kejayaan dan keberuntungan, sedangkan siapa pun yang melanggarnya akan binasa dan merugi, meskipun karena ketidaktahuan. Keadilan itu ibarat api: ia bekerja dengan cara yang sama bagi siapa pun yang mendekat atau melanggarnya.⁵⁰

Lebih lanjut, Cak Nur menjelaskan bahwa sikap adil merupakan perintah Tuhan atau amanat dari Tuhan pada seluruh umat manusia, terutama terkait amanat terhadap kekuasaan pemerintahan. Amanat ini merupakan tugas suci yang harus dijalankan dengan arif dan bijaksana. Bagi Cak Nur, kekuasaan atau pemerintahan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari untuk menjaga kestabilan kehidupan manusia. Semua bentuk kekuasaan haruslah dibarengi dengan ketaatan rakyat pada pemimpinnya, akan tetapi haruslah mencerminkan keadilan karena merupakan pelaksanaan amanat Tuhan. Kekuasaan haruslah berorientasi kepada Tuhan dan kesejahteraan orang banyak, sehingga keadilan yang merupakan amanat suci dari Tuhan dapat dijalankan dalam kekuasaan secara adil dan bijaksana.⁵¹

Dalam menegakan keadilan, tidak boleh terpengaruh oleh hubungan suka atau tidak suka, keadaan senang ataupun suka cita. Walaupun sedang diliputi dengan kebencian keadilan haruslah ditegakkan tanpa pandang bulu. Menurut Cak Nur, perlakuan adil adalah perbuatan yang paling dekat dengan taqwa, seperti yang tertuang dalam QS Al-Maidah ayat 8 dan juga dalam ayat tersebut dijeaskan bahwa janganlah kebencian orang kepadamu ataupun sebaliknya

⁵⁰ Budhy Munawar Rachman (Penyunting), *Karya lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan...*, 1747-1748.

⁵¹ Huswatun Hasanah dan Taufik Hidayatulloh, Keadilan Sosial di Indonesia Ditinjau dalam Perspektif Nurcholish Madjid..., 87-89.

menghambat kamu berlaku dengan adil. Dalam ilmu sosial bahwa tindakan yang memiliki kemungkinan besar untuk dilanggar adalah tindakan menggunakan kekuasaan.⁵² Maka dari itu, keadilan menurut Cak Nur merupakan amanat dari Tuhan kepada seluruh manusia. Sehingga, pemimpin haruslah memimpin dengan adil dan bijaksana.

Konsepsi mengenai keadilan sosial menurut Cak Nur memiliki akar yang sama dengan Aristoteles, Emmanuel Kant dan John Rawls. Pertama, Cak Nur memandang keadilan sebagai *“setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya.”* Dalam hal ini, ia mengikuti tradisi Aristotelian yang memahami keadilan sebagai kepatutan. Pandangan ini juga sejalan dengan Quraish Shihab yang mendefinisikan keadilan sebagai *“meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan semestinya.”* Dari perspektif ini, orang kaya yang menolak membayar pajak atau berusaha memengaruhi kebijakan agar terbebas dari pajak dapat dikatakan berlaku zalim dan tidak adil. Sebab, secara aturan ia mampu membayar pajak, tetapi menolaknya. Kedua, keadilan dipahami sebagai hak asasi manusia. Cak Nur menafsirkan ayat *“Sungguh telah Kami muliakan anak Adam”* sebagai penegasan bahwa Allah sangat menghormati manusia. Karena itu, manusia yang lebih beruntung justru diajak untuk mengangkat derajat mereka yang kurang beruntung. Pemahaman ini sejalan dengan tradisi Kantian yang menekankan bahwa manusia memiliki martabat yang luhur. Ketiga, menurut Cak Nur, adil berarti bersikap tengah, seimbang, atau berimbang. Konsep ini selaras dengan tradisi Rawlsian yang memahami keadilan sebagai sikap *fair* dan berimbang terhadap sesama manusia. Dari semangat inilah lahir kelanjutan logis gagasan Cak Nur mengenai sekularisasi, liberalisasi, dan pluralisme. Namun demikian, konsep keadilan menurut Cak

⁵² Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 2 H-L* (edisi digital)..., 1293.

Nur lebih menekankan pada persamaan kesempatan, bukan persamaan hasil (*sama rata sama rasa*). Islam tidak mendukung persamaan hasil, karena persamaan kesempatan secara alami akan menghasilkan ketidaksamaan akibat perbedaan kemampuan manusia, baik fisik maupun mental.⁵³

Dari tiga sudut pandang di atas, keadilan sosial menurut Cak Nur diformulasikan dengan arti, terlepas dari apapun latar belakangnya, setiap manusia memiliki hak asasi yang melekat di dalam dirinya. Sehingga setiap orang harus mendapatkan hak dasar dan kesempatan yang sama. Dari kesempatan yang setara ini, setiap orang akan diberikan penghargaan sesuai dengan kelayakannya.⁵⁴

Lebih lanjut, Cak Nur menjelaskan bahwa tantangan utama bagi mereka yang konsisten memperjuangkan keadilan sosial terletak pada kecenderungan kelompok yang bernasib baik dalam masyarakat—seperti pengusaha, politisi, kaum profesional, intelektual, bahkan pemuka agama—untuk mempertahankan keberuntungan mereka. Problem ini dipaparkan lebih jelas oleh Ackerman sebagai berikut::

Cara yang beraneka ragam yang digunakan orang-orang kuat untuk mempertahankan keberuntungan mereka adalah menakjubkan untuk diamati: seorang pengurus partai yang giat akan meneruskan keberuntungannya kepada anak-anaknya dengan cara yang tidak kurang daripada yang dilakukan seorang wirausahawan kapitalis. Setiap bangsa berjuang untuk mengeksploitasi mereka yang dilahirkan pada garis yang salah yakni, kurang beruntung, sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh setiap ras, setiap kelas, setiap kasta, dan oleh kebanyakan agama. Setiap orang diajari dengan cara yang tak terhitung banyaknya untuk menggunakan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan kepadanya oleh kemampuan genetik (yakni, segi keturunan)-nya dan lingkungan pergaulan—tanpa membuat perbandingan antara kesempatan yang ia terima dengan

⁵³ Budhy Munawar Rachman, Moehamad Ziaul Haq dkk, *Merambah Jalan Baru Islam Indonesia: Pemikiran Islam Indonesia...*, 108-111.

⁵⁴ Budhy Munawar Rachman, Moehamad Ziaul Haq dkk, *Merambah Jalan Baru Islam Indonesia: Pemikiran Islam Indonesia...*, 111.

kesempatan yang diperoleh orang-orang lain. Sementara itu, para pemimpin keruhanian dari semua jenis selamanya tergelincir pada apologi Panjang lebar untuk status quo dengan mengajukan alasan bahwa berbagai kategori eksploitasi yang ada itu mewakili kebaikan tertinggi untuk umat manusia.⁵⁵

Kesimpulan

Nurcholish Madjid mengusulkan konsep sosialisme religius sebagai sintesis antara nilai-nilai tauhid dan semangat keadilan sosial. Menurutnya, sosialisme yang berlandaskan pada moralitas keagamaan dan kesadaran ketuhanan akan terhindar dari kecenderungan materialistik serta praktik-praktik yang bertentangan dengan kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam sistem sosial, Cak Nur menempatkan tauhid sebagai fondasi moral bagi seluruh aktivitas sosial dan ekonomi. Sosialisme religius, dalam pandangan ini, bukan sekadar ide ekonomi, tetapi sebuah etos keadilan yang berpijak pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Lebih jauh, konsep keadilan sosial bagi Cak Nur merupakan manifestasi dari sunnatullah, yakni hukum keseimbangan yang mengatur tatanan kosmos. Keadilan tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga imperatif teologis—sebuah amanat Tuhan yang wajib ditegakkan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki hak dasar dan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa dibatasi oleh perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya. Tindakan ekonomi yang menimbulkan ketimpangan—seperti penimbunan kekayaan dan eksploitasi—dikecam keras karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, gagasan sosialisme religius Nurcholish Madjid menawarkan jalan ketiga antara kapitalisme dan komunisme, yang menempatkan keadilan sosial dalam bingkai religiusitas dan kemanusiaan.

⁵⁵ Rachman Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 4 Q-Z* (edisi digital). (Bandung: Mizan, 2006), 3287-3288.

Konsep ini relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks keindonesiaan kontemporer, karena selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Al-amin, Ahmad Afifuddi. "Dasar Negara dan Konsep Sosialisme Religius Perspektif Nurcholish Madjid." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Bachir, Soetrisno. "Revolusi Spiritualitas Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa." *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Volume 2, No 2 (2010).
- Busura, Mohamad Rifaldi. "Sosialisme Religius Syafruddin Prawiranegara (Telaah Filosofis)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Dahlan, Muhiddin M (ed). *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Jehalut, Ferdi. "Demokrasi Agonistik dan Spirit Baru Pasca-Pilkada." Jap Unwira Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember, 2020), <https://doi.org/10.30822/jap.v3i2.863>
- Khobir, Abdul. "Islam dan Kapitalisme." *Religia*, Vol. 13, No. 2, (Oktober, 2010).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nurcholish., Endang Syaifuddin Anshari, dan Sakib Mahmud. *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI*. Jakarta: PB HMI, 1971.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammedi. "Pemikiran Sosialis dan Keislaman Nurcholish Madjid." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember, 2017),

<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.229>.

Munir, Misbahul. “Pemikiran Karl Marx Tentang Agama.” *Citra Ilmu*, Edisi 24 Vol. xii, (Oktober, 2016)

Rachman, Budhy Munawar dkk. *Merambah Jalan Baru Islam Indonesia: Pemikiran Islam Indonesia*. Bandung: Gunung Jati Publishing, 2023.

Rachman, Budhy Munawar dkk. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung dan Tangerang Selatan: Penerbit Atas Kerjasama Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2022.

Rachman, Budhy Munawar, Peny. *Karya Lengkap Nurcholis Madjid Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid I A-G* (edisi digital). Bandung: Mizan, 2006.
Link: [*ca659-ensiklopedi- nurcholis-madjid-1-dp.pdf](#)

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid II H-L* (edisi digital). Bandung: Mizan, 2006.
Link: [*Ensiklopedi Nurcholis Madjid 2 \(BUDHY MUNAWAR-RACHMAN\) \(Z-Library\).pdf](#)

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid IV Q-Z* (edisi digital). Bandung: Mizan, 2006.
Link: [*Ensiklopedi Nurcholis Madjid 4 \(BUDHY MUNAWAR-RACHMAN\) \(Z-Library\).pdf](#)

Rohman, Ainur. “Sosialisme Religius Mohammad Hatta.” UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam Dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy Khazanah Pemikiran Progresif, 2018.